

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Orang tua dan guru sering kali memiliki harapan terhadap anak-anaknya untuk dapat menjadi peserta didik yang sukses. Pada fase ini, remaja akan terpacu dalam berprestasi. Santrock (2003: 473) menyatakan bahwa “masa remaja sangat penting dalam hal prestasi. Tekanan lingkungan dan akademis yang baru memaksa remaja untuk memainkan berbagai peran yang sering kali menuntut tanggung jawab remaja”.

Prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi peserta didik, dan peserta didik menyadari akan adanya tuntutan dalam menghadapi kehidupan sebenarnya.. Peserta didik mulai melihat kesuksesan atau kegagalan masa kini untuk meramalkan keberhasilan di kehidupan sebagai orang dewasa. Dengan meningkatnya tekanan tersebut pada peserta didik, terjadi konflik antara beberapa area kehidupan peserta didik. (Ishiyama & Chasbassol, 1985: Sue & Okozaki, 1990; Santrock, 2003: 473).

Tuntutan dalam memainkan peranan baru sebagai peserta didik akan mendorong mereka untuk memiliki berbagai persepsi yang negatif, hingga cenderung irasional terhadap tanggung jawab dalam penyelesaian tugas-tugas. Dalam pemrosesan pemenuhan tuntutan akademik yang berupa tugas-tugas tersebut sering kali peserta didik melakukan berbagai penundaan baik yang dilakukan secara sengaja maupun secara tidak sengaja dengan adanya faktor

pengalihan tindakan dalam penyelesaian tugas tersebut. Berbeda halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget, bahwa seharusnya peserta didik telah mencapai tahap operasional formal dalam kemampuan kognitif (Hurlock, 1999 : 22). Dengan demikian peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan mempertimbangkan kemungkinan penyelesaian dan mempertanggung jawabkannya serta lebih bersifat hipotesis, abstrak, sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir konkret.

Ketidaksiapan peserta didik dalam menjalankan peran dan memenuhi tanggungjawab sebagai peserta didik, menyelesaikan tugas, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengerjakan lembar kegiatan peserta didik (LKS), persiapan belajar untuk menghadapi ujian, baik itu ujian harian, ujian tengah semester, maupun ujian akhir semester, akan menimbulkan kesulitan-kesulitan akademik atau belajar. Hal ini disebabkan kurang terampilnya peserta didik dalam merumuskan perencanaan strategis dalam pemenuhan tuntutan-tuntutan dalam bidang akademik.

Manifestasi dari permasalahan akademik ini, dapat terlihat ketika peserta didik mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah sebelum jam pelajaran dimulai dengan alasan tidak punya buku paket, menganggap tugas yang diberikan terlalu banyak, dan tidak memiliki waktu untuk mengerjakannya. Hal ini menunjukkan kurangnya persiapan peserta didik dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

Analog dengan pernyataan di atas, “kesulitan atau hambatan dalam belajar dapat dimanifestasikan dalam beberapa gejala masalah, seperti prestasi belajar

rendah; kurang atau tidak adanya motivasi belajar; belajar lambat; berkebiasaan kurang baik dalam belajar; seperti suka menunda-nunda tugas; mengulur waktu; membenci guru; tidak mau bertanya; sikap yang kurang baik terhadap peserta didik; guru ataupun sekolah” (Nana Syaodih, 2007: 240).

Fenomena Perilaku penundaan dalam mengerjakan tugas ini, dalam terminologi psikologi disebut dengan istilah prokrastinasi. Istilah prokrastinasi lebih dari sekedar kecenderungan melainkan suatu respon mengantisipasi tugas-tugas yang tidak disukai atau karena tidak memadainya penguatan atau keyakinan yang tidak rasional yang menghambat kinerja.

Rani Nurlaela (2007: 77) melakukan penelitian terhadap 76 peserta didik, dan hasilnya menunjukkan: (1) hampir setengah dari peserta didik yang menjadi responden kelas XI IPA SMAN 1 Bandung melakukan prokrastinasi akademik pada seluruh area prokrastinasi akademik; (2) area prokrastinasi yang paling banyak ditunda oleh peserta didik yaitu pada tugas membuat karangan, merangkum dan tugas LKS; (3) indikator yang paling banyak dialami peserta didik yaitu membuat jadwal namun tidak melaksanakannya; (4) faktor penyebab yang dominan adalah kondisi fisik peserta didik yang cepat merasa lelah.

Perilaku prokrastinasi akademik di kalangan peserta didik Sekolah Menengah Atas dapat menimbulkan kesulitan belajar dan menghambat pembelajaran di sekolah sehingga peserta didik tidak dapat mengoptimalkan diri (Rani Nurlaela, 2007: 3).

Kecenderungan menjadi prokrastinator dilatar belakangi oleh berbagai hal dan melibatkan berbagai aspek pula, sebab perilaku prokrastinasi meliputi aspek

intelektual, emosional dan tindakan yang terintegrasi dalam diri individu (Andrieta, 2007: 7).

Penelitian Jansen dan Carton (Andrieta, 2007: 5) menemukan aspek-aspek diri yang mempengaruhi kecenderungan perilaku prokrastinasi di antaranya: rendahnya kontrol diri, rendahnya harga diri, rendahnya derajat *self-efficacy*, dan kecemasan sosial; kecemasan (ketidaknyamanan emosional, ketakutan, kekhawatiran, atau khawatir) terhadap situasi sosial; malu; cemas pada saat tampil; cemas pada saat berbicara di depan umum; demam panggung; berkecil hati. Dengan dimilikinya keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah maka individu akan mengatasi segala situasi yang dihadapinya. Hal inilah yang disebut oleh Bandura sebagai *Self efficacy* yakni keyakinan bahwa seseorang mampu menguasai situasi dan menghasilkan hasil yang positif (Santrock, 2007:286).

Menurut Bandura (Feist, 2010: 212) “keyakinan manusia mengenai *self-efficacy* akan mempengaruhi bentuk tindakan yang akan dilakukan, banyaknya usaha dalam menjalankan aktivitas, ketekunan dalam menjalankan aktivitas, serta kemampuan untuk tetap bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan”.

Pernyataan lainnya, juga dikemukakan oleh Knaus (Ilfiandra, 2008), yang menyebutkan bahwa faktor *self-efficacy*, kepercayaan pribadi, dan produktivitas saling berkaitan, kombinasi *self-efficacy* yang rendah dengan kecemasan berkontribusi terhadap kegagalan yang kemudian melahirkan *palazying procrastinaton*. Konsekuensi emosional dari penundaan tugas adalah *self-downing* atau meragukan kapasitas diri yang akhirnya bermuara pada *second-guessing*,

*hesitations, self-doubt, sense of worthlessness, procrastinations and more self-doubt.* Pada ranah perasaan, prokrastinasi menyebabkan ketidakberdayaan, deperesi, khawatir, bermusuhan, frustrasi dan iritasi

Melihat beberapa faktor internal mengenai alasan melakukan prokrastinasi, maka salah satu faktor personal yang menjadi fokus kajian yang ditujukan dalam penelitian ini yakni *self-efficacy*. Bandura (1997, 2000, 2001) percaya bahwa *self-efficacy* adalah faktor penting yang mempengaruhi prestasi peserta didik, *self-efficacy* yang rendah dalam mengerjakan tugas akan membuat peserta didik cenderung menghindari tugas. Dalam memandang situasi, peserta didik cenderung lebih memperhatikan kekurangan pada dirinya, memandang tugas sebagai tugas yang berat dan lebih memperhatikan akibat yang tidak baik atau kegagalan (Bandura, 1997).

Masih analog dengan pernyataan di atas, Dale (Santrock, 2003: 523) mengungkapkan bahwa *Self-efficacy* juga mempengaruhi besar usaha serta ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan..

Penelitian Klassen *et all* (2007) tentang “*Academic Procrastination of Undergraduates: Low Self-efficacy to Self-Regulate Predicts Higher Levels of Procrastination*” menunjukkan bahwa meskipun variabel “diri” lainnya berkaitan dengan prokrastinasi, *self-efficacy* dalam *self-regulation* merupakan prediktor yang paling prediktif untuk memiliki kecenderungan prokrastinasi. Sekitar 25% dari 195 peserta, tergolong sebagai prokrastinator negatif dengan nilai IPK yang secara signifikan lebih rendah dibanding peserta lain, memiliki skor yang tinggi pada area prokrastinasi terhadap waktu dan tugas, secara umum memiliki skor

yang rendah dibandingkan dengan rata-rata skor kelas, dan memiliki *self-efficacy* dalam *self-regulation*.

Berdasarkan berbagai pendapat serta penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa derajat dan kekuatan *self-efficacy* dapat menekan perilaku prokrastinasi. Sejalan dengan pernyataan di atas Nurjani (2006: 42), juga menyatakan bahwa secara logis, tingginya derajat dan kekuatan *self-efficacy* individu dapat menekan perkembangan prokrastinasi sebagai salah satu bentuk perilaku menghindar.

Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik. Membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan akademik merupakan bagian layanan bimbingan akademik. Bimbingan akademik merupakan bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik (Nurihsan, 2003: 20).

Menurut Winkel (1997: 141) bimbingan akademik sangat penting dilakukan oleh konselor bagi para peserta didik yang kurang mampu menyusun dan mentaati jadwal belajar di rumah, kurang siap menghadapi ujian dan ulangan, serta mengalami kesulitan akademik lainnya, khususnya peserta didik sebagai pelaku prokrastinasi.

Untuk itu diperlukan sebuah upaya untuk mengembangkan *self efficacy*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui bimbingan akademik yang ada di sekolah. Layanan bimbingan akademik yang terarah dan terencana sangat diperlukan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki *self-efficacy* yang tinggi, tetapi juga memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan prokrastinasi akademik.

## B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

*Self-efficacy* menjadi atribut psikologis yang begitu signifikan terhadap munculnya perilaku prokrastinasi. Prokrastinasi akademik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik tetapi dalam kurun waktu yang tidak sesuai dengan harapan (Senecal, dkk, 1995). Salah satu yang mempengaruhi prokrastinasi adalah aspek-aspek diri, dan salah satunya adalah *self-efficacy* (Jansen dan Carton; Andrieta, 2007: 5).

Faktor kepribadian merupakan karakteristik peserta didik yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari termasuk kemampuan peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah yang dimiliki. Dengan dimilikinya keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah maka peserta didik diharapkan dapat mengatasi segala situasi yang dihadapi. Hal inilah yang disebut oleh Bandura sebagai *self efficacy* yakni keyakinan bahwa individu bisa menguasai situasi dan menghasilkan hasil yang positif. (Santrock, 2007: 286).

Menurut Knaus (1992), prokrastinasi dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan pribadi peserta didik. Apabila kebiasaan menunda terus menerus terjadi pada peserta didik, tentu akan menimbulkan dampak negatif dalam bidang akademik (Rothblum, Solomon, & Murakami, 1986; Dini Ahmaini, 2009: 32)

Konsekuensi negatif yang timbul dari perilaku menunda juga diungkapkan oleh Sirois (Dini Ahmaini, 2009: 32), yaitu: 1) performa akademik yang rendah; 2) stres yang tinggi; 3) menyebabkan penyakit; serta 4) kecemasan yang tinggi. Sejalan dengan itu, Bruno (Djamarah, 2003: 33) menyatakan, perilaku menunda

dapat mempengaruhi kualitas kehidupan peserta didik, memiliki keyakinan diri yang rendah, menjadi gelisah akibat menunda-nunda menyelesaikan tugas seperti, tidur kurang nyeyak, duduk tidak tenang, berjalan terburu-buru, dan kurang dapat menikmati istirahat.

Berbagai konsekuensi negatif dari prokrastinasi akademik, bagi peserta didik Sekolah Menengah Atas akan menjadi sebuah isu yang penting, sebab salah satu konsekuensi yang dapat ditimbulkan dari prokrastinasi akademik adalah menurunnya prestasi belajar yang juga diungkapkan Orpen (Tuckman, 1999) “prokrastinasi juga dapat menurunkan prestasi serta indeks prestasi (IPK).”

Fenomena prokrastinasi, tentu harus ditangani secara serius baik oleh konselor, pendidik atau guru serta pihak-pihak terkait, sebab isu prokrastinasi akademik ini merupakan masalah yang multidimensi (Nurjani, 2006: 40).

Melihat latar belakang terjadinya perilaku prokrastinasi dari sisi *self-efficacy* yang rendah, maka intervensi yang mungkin dapat dilakukan untuk mengurangi bahkan menghentikan perilaku prokrastinasi yaitu dengan mengembangkan *self-efficacy* yang dimiliki oleh peserta didik.

Tingginya derajat dan kekuatan *self-efficacy* peserta didik dalam menekan perkembangan prokrastinasi dipertegas oleh penelitian dari Rizvi (Ilfiandra, 2008: 30) yang melakukan penelitian tentang “Pusat Kendali dan Efikasi-Diri Sebagai Prediktor Terhadap Prokrastinasi Akademik” yang melibatkan 111 peserta didik fakultas psikologi Universitas Gajah Mada. Hasil regresi ganda menunjukkan bahwa pusat kendali dan efikasi-diri merupakan prediktor atas kemunculan prokrastinasi akademik dengan nilai korelasi sebesar 0.44. Berdasarkan hasil

analisis varian 2 jalur, nilai rerata tertinggi prokrastinasi akademik terdapat pada kategori efikasi-diri rendah dan pusat kendali eksternal. Dengan demikian terbukti bahwa prokrastinasi akademik lebih besar kemungkinan muncul pada subjek peserta didik dengan *self-efficacy* rendah dan pusat kendali eksternal.

Haycock (Ilfiandra, 2008: 32) juga melakukan penelitian dengan judul "*Procrastination in College Students: the Role of Self-efficacy and Anxiety*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara prokrastinasi dengan *self-efficacy*, kecemasan, jenis kelamin, dan umur yang melibatkan 141 orang peserta didik (87 wanita, 54 pria). Hasil penelitian menunjukkan, *self-efficacy* dan kecemasan berhubungan secara signifikan dengan prokrastinasi. Hasil penghitungan regresi menunjukkan, akumulasi efikasi merupakan prediktor bagi prokrastinasi. Individu yang memiliki efikasi kuat, cenderung kurang mengalami prokrastinasi dan kecemasan berasosiasi dengan prokrastinasi serta *self-efficacy*.

Seo (2008) juga melakukan penelitian tentang "*Self-efficacy as a Mediator in The Relationship Between Self-Oriented Perfectionism and Academic Procrastination*". Penelitian ini, memunculkan dua temuan utama. *Pertama*, *self-efficacy* merupakan mediator hubungan antara orientasi kesempurnaan diri dan prokrastinasi akademik. *Kedua*, orientasi terhadap kesempurnaan diri memiliki pengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik.

Selanjutnya terdapat penelitian dari Hatice Odaci (2010) tentang "*Academic self-efficacy and academic procrastination as predictors of problematic internet use in university students*". Penelitian ini melibatkan 398 peserta didik *Karadeniz Technical University* di Turki. Hasil penelitian

menunjukkan *pertama*, terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *academic self-efficacy* dan permasalahan penggunaan internet. *Kedua*, korelasi antara permasalahan penggunaan internet dan prokrastinasi akademik tidak signifikan secara statistik. *Ketiga*, *academic self-efficacy* sebagai prediktor yang signifikan dari permasalahan penggunaan internet, menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam permasalahan penggunaan internet dalam hal pemrograman peserta didik.

Sejalan dengan penelitian di atas, Piers Steel (2006) juga meneliti tentang “*The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure*”. Sebuah meta-analisis dari berbagai kemungkinan penyebab dan dampak prokrastinasi dalam jangka panjang, berdasarkan 691 korelasi yang ditemukan dari meta analisis terhadap penelitian yang menghubungkan prokrastinasi dengan kegagalan meregulasi diri, mengungkapkan neurotisisme, pemberontakan, dan mencari sensasi hanya menunjukkan koneksi yang lemah. Prediktor yang kuat dan konsisten dari prokrastinasi adalah keengganan dalam mengerjakan tugas, menunda pekerjaan, *self-efficacy*, impulsif, aspek kesadaran dalam mengontrol diri, *distractibility* organisasi, dan motivasi berprestasi.

Penelitian-penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, merupakan alasan yang memperkuat untuk dilakukannya penelitian yang serupa, dengan beberapa modifikasi dan penyesuaian, baik dalam Sampel, Kultur, maupun intervensi yang dapat diberikan. Juga tidak hanya untuk melihat konsistensi dari korelasi kedua variabel, yakni *self-efficacy* maupun prokrastinasi akademik, tetapi diharapkan dengan penelitian yang akan dilakukan, dapat memberikan *output*

berupa layanan bimbingan akademik guna mengembangkan *self-efficacy* peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik.

Bimbingan akademik merupakan salah satu lingkup layanan bimbingan dan konseling yang diarahkan untuk membantu peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Bimbingan akademik diperlukan guna memberikan intervensi untuk mengembangkan *self-efficacy* peserta didik. Salah satu bentuk intervensi yang dapat diupayakan ialah melalui pengembangan yang mengacu pada pengembangan dimensi *self-efficacy* peserta didik, yaitu 1) *magnitude*, keyakinan peserta didik untuk memulai atau menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik ketika menghadapi ujian atau tugas yang diberikan berdasarkan tingkat kesulitan tugas sekolah serta situasi ketika ujian berlangsung, 2) *strength*, tingkat keyakinan peserta didik akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah berdasarkan ketekunan dan konsistensi peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan 3) *generality*, kemampuan peserta didik dalam membangun keyakinan diri berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya ketika menghadapi ujian atau tugas sekolah. (Bandura; Nurjani, 2008: 41)

Dari pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, diperoleh sebuah pertanyaan umum sebagai arahan perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “*bagaimana bentuk layanan bimbingan akademik yang secara hipotetik diduga layak dalam mengembangkan self-efficacy peserta didik kelas XI di SMAN 6 Bandung yang mengalami prokrastinasi akademik?*”.

Rumusan umum ini, diturunkan menjadi tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran umum prokrastinasi akademik pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Bandung?
2. Seperti apa gambaran umum *self-efficacy* peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Bandung?
3. Bagaimana layanan bimbingan akademik untuk mengembangkan *self-efficacy* peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik kelas XI SMA Negeri 6 Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian secara umum bertujuan untuk mengetahui layanan bimbingan akademik yang diduga layak untuk mengembangkan *self-efficacy* peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik kelas XI SMAN 6 Bandung. Tujuan khusus diadakannya penelitian adalah untuk mengungkap dan menganalisis data empiris mengenai :

1. Prokrastinasi Akademik pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Bandung.
2. *Self-efficacy* peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Bandung.
3. Rancangan layanan bimbingan akademik hipotetik untuk mengembangkan *self-efficacy* peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik kelas XI SMA Negeri 6 Bandung

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Proses dan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berupa kerangka teoretis pengembangan layanan bimbingan akademik untuk mengembangkan *self-efficacy* peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik di lingkungan sekolah khususnya di SMA Negeri 6 Bandung.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Memiliki gambaran bimbingan akademik untuk mengembangkan *self-efficacy* pada peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik dan mengintegrasikannya ke dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara keseluruhan.

#### b. Bagi Peserta didik

Manfaat praktisnya adalah peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik memperoleh informasi dan mampu mengenali gejala prokrastinasi akademik sehingga tidak berpengaruh pada performa akademisnya. Peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik juga dapat mengetahui cara-cara mengembangkan *Self efficacy*.

c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Konselor dapat mengetahui gambaran pelaksanaan pengembangan layanan bimbingan yang baik sehingga mampu memperbaiki dan mengembangkan layanan bimbingan akademik khususnya bimbingan akademik untuk mengembangkan *self efficacy*.

d. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat menstimulasi pengembangan kajian psikologi pendidikan dan bimbingan terhadap permasalahan belajar, khususnya prokrastinasi sebagai salah satu variannya, serta pengembangan *self-efficacy* sebagai alternatif pemecahan permasalahan prokrastinasi.

**E. Asumsi Penelitian**

1. Brown dan Holzman (Ghufron, 2003: 14) mendefinisikan prokrastiansi sebagai suatu kecenderungan menunda-nunda suatu penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan.
2. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus (Ferrari, dkk., 1995).
3. Effert and Ferrari (1989) menunjukkan bahwa prokrastinator memiliki *self-efficacy* dan *self-esteem* yang rendah, memiliki *self-conscious* publik yang tinggi serta memiliki *self-critical* yang tinggi.

4. *Self efficacy* adalah faktor penting yang mempengaruhi prestasi peserta didik. *Self efficacy* (efikasi diri) merupakan keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan menghasilkan hasil yang positif. Bandura mengatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh besar terhadap perilaku (Santrock, 2007:286).
5. Bimbingan akademik merupakan salah satu lingkup layanan yang diarahkan untuk membantu peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. (Juntika Nurihsan, 2003: 20).
6. Peserta didik yang tinggi derajat dan kekuatan *self-efficacy*nya cenderung tertuju pada pembentukan sikap optimisme terhadap perampungan tugas. Sementara peserta didik yang rendah derajat dan kekuatan *self-efficacy*nya cenderung tertuju pada pengkritisan diri, situasi, tugas dan orang yang terkait (Bandura, 1997)

#### **F. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, dengan metode deskriptif melalui pengumpulan data berupa angket atau kuesioner yang akan disebarakan kepada populasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Bandung tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 284 orang.